

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI (*Oryza sativa L*)
DI KECAMATAN MERBAU MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Mohamad Zainul Khoiri Arief

1814131052



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE LEVEL HOUSEHOLD OF RICE FARMERS (*Oryza sativa* L) IN MERBAU MATARAM DISTRICT LAMPUNG SELATAN REGENCY

By

Mohamad Zainul Khoiri Arief

This study aims to analyze rice farming income, rice farmer household income, and the welfare level of rice farmer households in Merbau Mataram District, South Lampung Regency. This study uses a survey method. The research location was chosen deliberately in Merbau Mataram District, South Lampung Regency, as one of the sub-districts that has the largest rice harvest area in South Lampung Regency. The research was conducted in August-September 2022. Respondents in this study were rice farmers. The selection of 73 rice farmers as respondents used a random sampling technique (System random sampling). The data analysis used is income analysis, R/C, and household welfare analysis which differentiates based on Sajogyo (1997), BPS (2014), and market share. The results of the study show that the amount of income received by rice farmers in the Merbau District of Mataram with a land area of 0.57 ha is IDR 29,206,393.15 per year. Rice farming carried out by rice farmers in Merbau Mataram District, South Lampung Regency is profitable and feasible to cultivate with an R/C value of 3.40, which means that rice farming in Merbau Mataram District is profitable. Household income of rice farmers in Merbau Mataram District is IDR 51,846,119.18 per year with the composition of income coming from rice farming (on farm) of 56.33 percent, businesses outside rice farming (off farm) of 15.20 percent, and from non-agricultural businesses (non-farm) of 28.47 percent. More over, based on the welfare of the rice farming households in the Merbau Mataram District are in the are classified as prosperous.

Keywords : farming, income, rice farmers, welfare.

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI (*Oryza Sativa L*) DI KECAMATAN MERBAU MATARAM KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Mohamad Zainul Khoiri Arief

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi, pendapatan rumah tangga petani padi, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan sebagai salah satu kecamatan yang memiliki luasan panen padi terluas di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian dilakukan pada Agustus-September 2022. Responden pada penelitian ini adalah petani padi. Pemilihan responden 73 petani padi menggunakan teknik pengambilan secara acak (*system random sampling*). Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan, R/C, dan analisis kesejahteraan rumah tangga berdasarkan kriteria sajogyo (1997), BPS (2014), dan pangsa pengeluaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang diterima petani padi di Kecamatan Merbau Mataram dengan lahan seluas 0,57 ha sebesar Rp29.206.393,15 per tahun. Usahatani padi yang dilakukan petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan dan layak untuk diusahakan dengan nilai R/C sebesar 3,40, yang artinya usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram menguntungkan. Pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram adalah sebesar Rp51.846.119,18 per tahun dengan komposisi pendapatan berasal dari usahatani padi (*on farm*) sebesar 56,33 persen, usaha diluar usahatani padi (*off farm*) sebesar 15,20 persen, dan dari usaha non pertanian (*non farm*) sebesar 28,47 persen. Berdasarkan penggolongan kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram termasuk tergolong sejahtera.

Kata kunci : kesejahteraan, pendapatan, petani padi, usahatani.

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI (*Oryza sativa L*)
DI KECAMATAN MERBAU MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Mohamad Zainul Khoiri Arief

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI (*Oryza Sativa L*) DI KECAMATAN MERBAU MATARAM KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Mohamad Zainul Khoiri Arief**

No. Pokok Mahasiswa : **1814131052**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP. 196108261987021001



Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP. 198303232008122002

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.



Sekretaris : Lina Marlina, S.P., M.Si



Anggota : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196110201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 Juni 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohamad Zainul Khoiri Arief

NPM : 1814131052

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul :

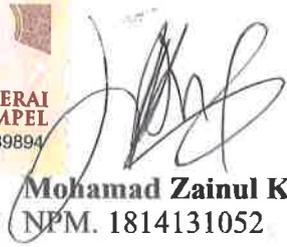
"ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI (*Oryza Sativa L*) DI KECAMATAN MERBAU MATARAM KABUPATEN LAMPUNG SELATAN"

Adalah benar karya yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan, apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk keperluan publikasi. Jika kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, Juli 2023

Yang menyatakan,




Mohamad Zainul Khoiri Arief
NPM. 1814131052

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 18 April 2000. Penulis merupakan anak ke lima dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Arif Sofyan dan Ibu Martini. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Merbau Mataram pada tahun 2012, pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Merbau Mataram pada tahun 2015, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tanjung Bintang tahun pada tahun 2018. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran tahun 2019 selama satu minggu. Selanjutnya pada bulan Februari-Maret 2021 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Merbau Mataram, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, dan melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di Pempek Pak Kumis, Tanjung Bintang.

Selama masa perkuliahan penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan pernah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) yaitu sebagai Wakil Kepala Biro (Wakabir) Badan Semi Otonom BBQ FOSI FP pada tahun 2020. Selain itu juga penulis pernah menjadi Sekertaris Bidang (Sekbid) Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat Himaseperta pada tahun 2021. Terakhir penulis pernah mendapatkan Program Hibah dari kementerian yaitu PHP2D, serta penulis sebagai ketua pada program tersebut pada tahun 2021.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirobbilalamiin, segala puji bagi Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (*Oryza Sativa L*) di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam kehidupan manusia dan semoga kita semua mendapatkan syafa’atnya di yaumul akhir nanti.

Selama penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, dorongan semangat, doa dan saran yang membangun kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.TA., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwati, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan penguji yang dengan sabar memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan dari awal hingga akhir perkuliahan.
5. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., sebagai Pembimbing pertama atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, motivasi,

arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

6. Lina Marlina, S.P., M.Si., sebagai Pembimbing kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Lucky Lindu Antika, Mas Boim, dan Mas Bukhari yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya.
9. Teristimewa keluarga, Orang tua tercinta, Bapak Arif Sofyan dan Ibu Martini yang selalu memberikan doa, semangat, perhatian, dan dukungan. Kakak dan Adikku tersayang Muhammad Zainul Arifin (alm), Siti Musyarifah, Muhammad Zainul Sofuan, Siti Maisyaroh, dan Aprilia Nuraini yang memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh paman, bibi, dan keponakan tersayang yang selalu yang selalu memberikan restu, kasihsayang, perhatian, semangat, motivasi, saran, arahan, dan do'a yang tiada henti untuk kelancaran dan kesuksesan kepada penulis.
11. Seluruh petani padi responden di Kecamatan Merbau Mataram atas segala bantuan yang diberikan selama proses penelitian di lapangan.
12. Sahabat-sahabat penulis, Ketum Al Giffari, SCN-1, Agroforce (Alda dan Febi), Bayu, Harun, Batangan SCN, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang memberikan semangat dalam perkuliahan.
13. Rekan-rekan seperjuangan Agribisnis 2018 atas bantuan dan saran kepada penulis selama proses perkuliahan.
14. Kanda yunda 2014, 2015, 2016, dan 2017 serta adik-adik 2019, 2020, dan 2021 atas bantuan dan saran kepada penulis selama proses perkuliahan.

15. Seluruh pengurus dan anggota Himaseperta periode 2020-2021 yang memberikan semangat dan motivasi selama ini.
16. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang tepat atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan mohon ampun kepada Allah SWT.

Bandar Lampung, Juli 2023

Penulis,

Mohamad Zainul Khoiri Arief

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN.	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Usahatani Padi	11
2. Pendapatan Rumah Tangga	16
3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga.....	17
B. Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka Pemikiran	27
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	29
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	29
C. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden.....	33
D. Jenis Data dan Metode Pengambilan Data	34
E. Metode Analisis Data	35
1. Analisis Pendapatan Usahatani Padi.....	35
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani	36
3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	36
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan	44
B. Keadaan Umum Kecamatan Merbau Mataram	47
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Responden	51
B. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Padi	56
C. Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi	63
D. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	66
E. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	35

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi padi di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2021	3
2. Produksi padi di kabupaten/kota Provinsi Lampung tahun 2019 dan 2020.....	4
3. Garis kemiskinan, jumlah, persentase penduduk miskin KabupatenLampung Selatan 2016-2020.....	6
4. Luasan panen dan produksi padi menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020	7
5. Penelitian terdahulu	22
6. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) disertai variabel, kelas, dan skor	39
7. Distribusi penduduk menurut kecamatan serta jenis kelamin di Kabupaten Lampung Selatan	46
8. Produksi, luas lahan, dan produktivitas komoditas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020.....	47
9. Sebaran jumlah penduduk Kecamatan Merbau Matarm tahun 2020	48
10. Luas lahan tanaman pangan di Kecamatan Mataram tahun 2021	49
11. Sebaran responden menurut jumlah anggota keluarga.....	52
12. Rata-rata penggunaan benih padi oleh petani di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.....	55
13. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan	56
14. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan	58
15. Nilai penyusutan peralatan yang digunakan dalam usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.....	59

16. Penggunaan tenaga kerja untuk usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.....	60
17. Rata-rata produksi dan penerimaan usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022.....	61
18. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022.	63
19. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi per tahun di Kecamatan Merbau Mataram pada tahun 2022.....	66
20. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Merbau Mataram.....	70
21. Perolehan skor indikator kependudukan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram	72
22. Perolehan skor indikator kesehatan dan gizi rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram	73
23. Perolehan skor indikator pendidikan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram	74
24. Perolehan skor indikator ketenagakerjaan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram	76
25. Perolehan skor indikator taraf dan pola konsumsi rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram	77
26. Perolehan skor indikator sosial dan lainnya rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram	79
27. Rata-rata perolehan kelas dari setiap indikator kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Merbau Mataram	77
28. Pengeluaran rata-rata rumah tangga petani padi pertahun di Kecamatan Merbau Mataram.....	80
29. Identitas responden petani padi di Kecamatan Merbau Mataram	89
30. Produksi dan penerimaan usahtani padi di Kecamatan Merbau Mataram	96
31. Penggunaan benih padi di Kecamatan Merbau Mataram.....	99
32. Penggunaan pupuk usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram	103
33. Penggunaan pestisida untuk usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram pada musim tanam 1	107

34. Penggunaan pestisida untuk usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram pada musim tanam 2.....	115
35. Penggunaan tenaga kerja usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram	126
36. Nilai penyusutan alat usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram	169
37. Biaya usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram.....	184
38. Analisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram.....	192
39. Pendapatan <i>on farm</i> petani padi di Kecamatan Merbau Mataram	193
40. Pendapatan petani padi <i>off farm</i> di Kecamatan Merbau Mataram	197
41. Pendapatan petani padi <i>non farm</i> di Kecamatan Merbau Mataram	201
42. Pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram	205
43. Pengeluaran pangan petani padi di Kecamatan Merbau Mataram	208
44. Pengeluaran non pangan petani di Kecamatan Merbau Mataram.....	235
45. Indikator kesejahteraan petani padi di Kecamatan Merbau Mataram menurut Badan Pusat Statistik (BPS)	258

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram alir penelitian pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung selatan. ...	28
2. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Selatan.....	45
3. Peta Wilayah Kecamatan Merbau Mataram	48
4. Sebaran responden menurut umur.....	50
5. Sebaran responden menurut tingkat pendidikan	51
6. Sebaran responden menurut pengalaman usahatani.....	53
7. Sebaran responden menurut luasan lahan garapan	54
8. Sebaran responden menurut pekerjaan sampingan petani	54
9. Persentase pendapatan <i>non farm</i> petani di Kecamatan Merbau Mataram	65
10. Sebaran kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram	78
11. Lahan persawahan milik petani di Kecamatan Merbau Mataram.....	271
12. Wawancara dengan petani padi di Kecamatan Merbau Mataram.....	271
13. Foto Bersama dengan Bu Sanuri petani Kecamatan Merbau Mataram	271
14. Wawancara dengan pegawai Kecamatan Merbau Mataram	272
15. Wawancara dengan Ketua Gapoktan di Kecamatan Merbau Mataram	272
16. Kantor Kecamatan Merbau Mataram.....	272
17. Kondisi Jalan di Kecamatan Merbau Mataram.....	273
18. Foto Bersama dengan Pak Eko petani Kecamatan Merbau Mataram.....	273

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang berpengaruh penting terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara. Pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga sektor pertanian ini dapat memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi baik bagi penduduk maupun Negara Indonesia. Keberhasilan usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diterima oleh petani secara langsung. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan meningkatkan produktivitas usahatani dengan memaksimalkan penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien. Selain itu, harga yang diterima oleh petani akan mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani tersebut. Sehingga, pendapatan usahatani yang dihasilkan dapat menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Pembangunan nasional dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat perlu adanya langkah-langkah pembangunan. Langkah-langkah yang diambil diantaranya pembangunan SDM, pembangunan infrastruktur, penyederhanaan regulasi, penyederhanaan birokrasi, transformasi ekonomi, dan pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian sebagai salah satu langkah yang diambil untuk mencapai pembangunan nasional. Adanya pembangunan pertanian diharapkan dapat mempercepat proses pembangunan nasional, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Indonesia berprofesi sebagai petani.

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional, sehingga sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan

nasional. Peranan penting sektor pertanian yaitu mengentaskan kemiskinan, melalui penyediaan lapangan kerja, meningkatkan produksi, dan peningkatan pendapatan. Pembangunan yang tepat akan memberikan dampak yang tepat bagi pertanian, terutama peningkatan pendapatan yang akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani. Sektor pertanian memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan rumah tangga petani melalui pendapatan usahatani dan surplus dari sektor tersebut.

Kesejahteraan petani merupakan tujuan akhir dari pembangunan pertanian maupun pembangunan nasional, dimana setiap rumah tangga petani berhak untuk mensejahterakan anggota keluarganya. Ironisnya saat ini sektor pertanian yang menyerap banyak tenaga kerja menjadi tempat menggantungkan harapan banyak masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang mayoritas bekerja pada sektor tersebut harus menghadapi masalah yang cukup kompleks. Kemiskinan menjadi masalah utama pada sektor pertanian ini, dimana masih banyak petani yang kesejahteraannya dibawah rata-rata nasional. Masalah ini tidak bisa dibiarkan secara terus-menerus karena akan menimbulkan kesenjangan antara petani yang memiliki penghasilan tinggi dengan yang berpenghasilan rendah, sehingga masyarakat yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin (Suryaningsih, 2021). Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur yang mudah dilihat dari kesejahteraan petani. Peningkatan pendapatan akan berdampak pada pola konsumsi dan kesejahteraan petani. Besarnya pendapatan petani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani. Adapun faktor internal yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu terdiri dari umur, luas lahan yang dimiliki petani, dan pendidikan petani. Faktor eksternal yang mempengaruhi besarnya pendapatan yaitu ketersediaannya input sarana produksi dan harga suatu komoditas pertanian (Sari, 2019).

Komoditas pertanian berasal dari berbagai subsektor salah satunya tanaman pangan yaitu tanaman padi. Komoditas padi Indonesia sendiri diminati oleh

masyarakat Indonesia, dengan seluruh provinsinya yang memproduksi padi. Permintaan terhadap komoditas padi sangat besar, hal ini dikarenakan padi yang sudah diolah menjadi beras merupakan makanan pokok masyarakat di Indonesia. Beberapa provinsi yang memiliki produksi padi terbesar dan menjadi sentra padi terbesar di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi padi di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2021

No.	Provinsi	2019	2020	2021
1	Jawa Timur	9.580.934	9.944.538	9.908.932
2	Jawa Tengah	9.655.654	9.489.165	9.765.167
3	Jawa Barat	9.084.957	9.016.775	9.354.369
4	Sulawesi Selatan	5.054.167	4.708.465	5.152.871
5	Sumatera Selatan	2.603.396	2.743.059	2.540.944
6	Lampung	2.164.089	2.650.290	2.472.587
7	Provinsi lain	18.624.925	16.096.910	15.220.424

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2021.

Padi merupakan salah satu komoditas pangan yang penting dan banyak dikonsumsi di Indonesia. Padi juga termasuk salah satu tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia, tidak terkecuali di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi dengan produksi padi cukup besar, hal ini dapat dibuktikan melalui produksi padi yang ada di Indonesia. Produksi padi di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Padi merupakan komoditas unggulan di Provinsi Lampung karena semua kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Lampung mengusahakan tanaman pangan ini. Tanaman padi dibudidayakan melalui dua tipe lahan yaitu padi sawah dan padi ladang. Umumnya di Provinsi Lampung sendiri lebih banyak petani yang membudidayakan tanaman padi sawah karena lahan basah yang lebih luas dibandingkan lahan kering (ladang). Dua tipe ini yang digunakan petani dalam membudidayakan tanaman padi.

Tabel 1 dapat kita ketahui bersama bahwa Provinsi Lampung merupakan provinsi penghasil komoditas padi terbesar ke 6 di Indonesia. Provinsi

Lampung termasuk kedalam sentra provinsi penghasil padi di Indonesia. Komoditas padi juga termasuk tanaman pangan yang menjadi unggulan di Provinsi Lampung. Produksi padi mengalami kenaikan pada tahun 2020, dari 2.164.000 ton padi menjadi 2.650.290 ton per tahun. Tahun 2020 mengalami penurunan produksi yang diikuti beberapa provinsi lainnya.

Daerah yang menjadi sentra tanaman padi di Provinsi Lampung tersebar di beberapa kabupaten. Kabupaten penghasil padi terbesar di Provinsi Lampung yaitu diantaranya Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Lampung Selatan yang berada di Provinsi Lampung. Data mengenai besaran produksi padi yang ada di Provinsi Lampung berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021. Produksi padi di kabupaten/kota Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi padi di kabupaten/kota Provinsi Lampung tahun 2019 dan 2020.

No.	Kabupaten/kota	Produksi (ton)	
		2019	2020
1.	Lampung Barat	59.142,33	61.085,36
2	Tanggamus	121.750,98	150.050,00
3	Lampung Selatan	265.878,24	318.531,37
4	Lampung Timur	355.113,03	466.563,66
5	Lampung Tengah	455.234,05	555.127,87
6	Lampung Utara	61.822,68	74.123,95
7	Way Kanan	59.419,44	74.622,47
8	Tulang Bawang	217.894,34	206.880,59
9	Pesawaran	111.281,36	116.105,69
10	Pringsewu	112.699,15	124.313,76
11	Mesuji	246.840,77	321.762,12
12	Tulang Bawang Barat	30.670,11	30.074,51
13	Pesisir Barat	50.951,25	62.806,50
14	Kota Bandar Lampung	2.318,24	2.611,37
15	Kota Metro	13.073,36	40.254,07
	Lampung	2.164.089,33	2.604.913,29

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dalam angka 2021.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten penghasil komoditas padi terbesar ketiga setelah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Hal tersebut dikarenakan Kabupaten Lampung Selatan

mengusahakan tanaman padi sebagai komoditas utama selain jagung, kedelai, dan ubi kayu. Komoditas padi yang dibudidayakan di Kabupaten Lampung Selatan kebanyakan adalah komoditas padi sawah. Produksi padi di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2020 sebesar 318.531,37 ton GKG, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya 2019 yang hanya sebesar 265.878,24 ton GKG. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan, *input* sarana produksi, dan manajemen budidaya tanaman padi yang baik (BPS, 2021).

Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 17 kecamatan, dengan mengusahakan tanaman padi sebagai komoditas unggulan yang berada di kecamatan-kecamatan tersebut. Banyaknya petani yang memiliki lahan persawahan menjadikan padi menjadi tanaman yang diminati oleh petani. Usaha budidaya tersebut dilakukan untuk memperoleh pendapatan dari hasil produksi padi yang dijual untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Banyaknya kebutuhan rumah tangga petani membuat petani mencari tambahan pendapatan selain usahatani tersebut, seperti buruh, pedagang, PNS dan lain sebagainya. Usaha ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga agar terhindar dari kemiskinan.

Fenomena kemiskinan dikalangan petani masih banyak ditemukan walaupun sudah dilakukan upaya-upaya pembangunan pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani. Rata-rata pemilikan lahan petani yang relatif juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Pendapatan ini menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan petani yang selanjutnya menjadi tolak ukur pembangunan pertanian. Peningkatan produktivitas dalam suatu daerah juga merupakan salah satu indikasi terjadinya upaya pembangunan pertanian. Suatu daerah yang memiliki produktivitas yang tinggi, kesejahteraan petani pun seharusnya akan lebih tinggi dibandingkan daerah-daerah lainnya (Alfrida dan Noor, 2017).

Tabel 3. Garis Kemiskinan, Jumlah, Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Lampung Selatan 2016-2020

Tahun	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Persentase Penduduk Miskin
2016	346.457	158.38	16,16
2017	360.594	150.11	15,16
2018	375.868	148.53	14,86
2019	389.236	144.44	14,31
2020	422.328	143.33	14,08

Sumber: BPS Lampung Selatan 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung selatan masih banyak. Tahun 2020 sebanyak 1.064.300 penduduk Kabupaten Lampung Selatan, diantaranya sekitar 143.330 penduduknya tergolong miskin. Angka tersebut masih tergolong tinggi, meskipun jumlah dan persentasenya mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tingginya angka tersebut disebabkan oleh faktor tertentu seperti tingkat pendapatan dan pengangguran (BPS ,2021)

Petani padi yang memiliki pendapatan rendah biasanya dikarenakan produksi atau harga yang rendah juga. Untuk meningkatkan produktivitas padi di Kabupaten Lampung Selatan perlu dilakukan upaya terus menerus untuk meningkatkan pendapatan petani dari hasil produksi. Cara yang dapat digunakan yaitu dengan cara meningkatkan produksi tanaman padi serta upaya-upaya berkelanjutan dalam meningkatkan produktivitas padi. Kabupaten Lampung Selatan terbagi kedalam 17 kecamatan dengan produksi padi yang beragam di masing-masing kecamatan. Kecamatan yang menjadi sentra tanaman padi di Kabupaten Lampung Selatan terdapat di beberapa kecamatan. Kecamatan Merbau Mataram merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Selatan yang memproduksi padi sebagai komoditas utamanya. Pada tahun 2020 Kecamatan Merbau Mataram dengan luas panen 2.375 ha dapat menghasilkan 13.836 ton padi, sehingga memiliki produktivitas sebesar 5,826 ton/ha.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa Kecamatan Merbau Mataram menyumbangkan 4,2 % produksi padi di Kabupaten Lampung Selatan.

Besaran produksi tersebut masih dibawah dari rata-rata produksi padi kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Produktivitas padi di Kecamatan Merbau Mataram berada pada posisi terendah dengan nilai 58,26 kuintal/ha. Rendahnya produktivitas ini akan mempengaruhi penerimaan petani dan berdampak secara langsung terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang membuat produktivitas padi di Kecamatan Merbau Mataram rendah. Luasan lahan, produksi, dan produktivitas padi menjadi penentu bagi tingkatan kecamatan yang memproduksi padi. Berikut data mengenai luasan lahan dan produksi padi per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luasan panen dan produksi padi menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020

No	Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kuintal/ha)
1	Candipuro	9.399	55.192	58.72
2	Palas	9.085	53.458	58.84
3	Kalianda	4.907	28.783	58.66
4	Natar	4.196	24.981	59.53
5	Seragi	3.699	21.545	58.24
6	Ketapang	3.269	19.491	59.63
7	Jatiagung	3.111	18.170	58.41
8	Way Panji	2.838	16.563	58.36
9	Merbau Mataram	2.375	13.836	58.26
10	Tanjung Bintang	2.264	13.272	58.62
11	Way Sulan	2.017	11.770	58.36
12	Sidomulyo	1.971	11.505	58.36
13	Penengahan	1.862	11.070	59.45
14	Rajabasa	1.096	6.431	58.69
15	Katibung	1.034	6.082	58.83
16	Tanjung Sari	910	5.344	58.72
17	Bakauheni	729	4.330	59.41
Lampung Selatan		54.762	321.822	58.77

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan 2021.

Menurut Triana (2020), sumber pendapatan rumah tangga petani padi organik dan anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Pardasuka diperoleh dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya (*on farm*), kegiatan pertanian di

luar usahatani (*off farm*), dan usaha non pertanian (*non farm*). Masing-masing mempunyai sumber pendapatan mempunyai peranan penting yang dapat menunjukkan kemampuan daya dukung sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang dimiliki. Menurut Putri dan Noor (2018), pendapatan rata-rata dari non-usahatani padi sawah pada petani berlahan sempit cukup berkontribusi yaitu mencapai 19 % dari rata-rata pendapatan rumah tangga per tahun. Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga petani akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Produktivitas padi di Kecamatan Merbau Mataram yang tergolong terendah di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 58,26 kuintal/ha yang menyebabkan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram. Berdasarkan pendapat Saragih dan Mariati (2020), semakin tinggi tingkat pendapatan petani padi, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi tersebut, dan semakin rendah pendapatan petani padi, maka semakin rendah tingkat kesejahteraannya. Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram dapat ditentukan berdasarkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan yang bersifat kebendaan lainnya.

Keberhasilan upaya peningkatan pendapatan petani tersebut juga tidak terlepas dari peran pemerintah dalam hal pendampingan melalui kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan petani, distribusi pupuk bersubsidi, dan lain sebagainya. Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier dapat ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga tersebut. Usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram sangat penting dan strategis, sehingga tingkat pendapatan dan pola konsumsi petani padi di Kecamatan Mataram merupakan cerminan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi tersebut. Kecukupan pendapatan dapat dilihat dari tingkat kebutuhan minimum yang dihitung dari kebutuhan tiap tahun untuk mengkonsumsi makanan, minuman, bahan bakar, perumahan, alat-alat dapur, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Berangkat dari

latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi. Maka dari itu, penulis memilih judul “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun maka rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pendapatan usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini agar dapat berguna bagi :

1. Petani padi, sebagai bahan pertimbangan petani dalam mengelola usahatani guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani.
2. Pemerintah, bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pertanian terhadap petani maupun kesejahteraan rumah tangga petani.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi atau pustaka terkait penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Padi

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2009), padi dapat tumbuh pada lahan basah atau yang biasa disebut sawah irigasi. Faktor curah hujan bukan merupakan faktor pembatas tanaman padi tetapi pada lahan kering tanaman padi membutuhkan curah hujan yang optimum >1.600 mm/tahun. Padi gogo memerlukan bulan basah yang berurutan minimal 4 bulan. Bulan basah adalah bulan yang mempunyai curah hujan >200 mm dan tersebar secara normal atau setiap minggu ada turun hujan sehingga tidak menyebabkan tanaman stress karena kekeringan. Suhu yang optimum untuk pertumbuhan tanaman padi berkisar antara 24°-29°C

Berikut ini adalah tahapan budidaya tanaman padi dengan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) menurut Ketahanan Pangan (2009).

a. Persemaian

Awalnya benih dipilih dengan cara merendamkan benih ke dalam air dan diambil benih padi yang tenggelam. Benih padi yang tenggelam dibilas dengan air bersih kemudian direndam dalam air selama 24 jam. Selanjutnya diperam dalam karung selama 48 jam dan dijaga kelembabannya dengan cara membasahi karung dengan air. Luas persemaian sebaiknya 400 m persegi per hektar atau 4 % dari luas tanam. Lebar bedengan pembibitan 1,0 - 1,2 m dan diberi campuran pupuk kandang, serbuk kayu atau abu sebanyak 2 kg per meter persegi.

Penambahan bahan ini memudahkan pencabutan bibit padi sehingga kerusakan akar dapat dikurangi.

b. Persiapan Lahan

Persiapan lahan dapat dilakukan dengan mengolah tanah terlebih dahulu. Pengolahan lahan dapat dilakukan secara sempurna yang biasanya dibajak 1-2 kali tanpa atau tanpa pengolahan tanah sesuai kondisi di lokasi. Dua minggu sebelum pengolahan lahan sebaiknya dilakukan pemberian bahan organik secara di atas hamparan tanah. Bahan organik dapat berubah kompos jerami ataupun pupuk kompos.

c. Penanaman

Penanaman dilakukan saat tanah berada dalam kondisi jenuh air, dengan menanam bibit muda yang kurang dari 21 hari setelah disebar. Penanaman disarankan dengan sistem jajar legowo 2: 1 atau 4:1 dengan jarak tanam 40x(20x10) cm atau 50x(25x12,5). Cara tanam jajar legowo ini memiliki keuntungan rumpun tanaman yang berbeda di daerah pinggir lebih banyak, terdapat ruang untuk mengatur air dan pengendalian hama penyakit, dan dapat membantu penggunaan pupuk.

d. Pemupukan

Pemupukan disarankan memberikan pupuk yang berimbang yaitu pemberian berbagai unsur hara yang terkandung dalam pupuk yang dibutuhkan oleh tanaman. Tanaman padi membutuhkan hara N sekitar 17,5 kg, P sebanyak 3 kg, dan K sebanyak 17 kg untuk setiap ton gabah yang dihasilkan. Agar efektif dan efisien, penggunaan pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara dalam tanah. Kebutuhan N tanaman dapat diketahui dengan mengukur tingkat kehijauan warna daun. Pemupukan P dan K disesuaikan dengan hasil analisis status hara tanah dan kebutuhan tanaman.

e. Pengendalian

Pengendalian ini terdiri dari gulma, hama, dan penyakit. Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan cara tanah yang sempurna, menggunakan benih padi bersertifikat, pengaturan air di petakan sawah dan jika memang populasi gulma sudah tinggi dapat menggunakan

herbisida. Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara menggunakan musuh alami atau menggunakan pestisida jika sudah tinggi serangan hama dan penyakit.

f. Panen dan Pasca Panen

Panen dilakukan saat gabah telah menguning tetapi malai masih segar. Cara pemanenan dengan cara memotong padi sekitar 30-40 cm diatas permukaan tanah. Menurut Balai Besar Penelitian Padi klasifikasi umur tanaman padi sebagai berikut :

Dalam	: 151 Hari setelah sebar.
Sedang	: 125 - 150 Hari setelah sebar.
Genjah	: 105 - 124 Hari setelah sebar.
Sangat Genjah	: 90 - 104 Hari setelah sebar.
Ultra Genjah	: < 90 Hari setelah sebar.

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari terkait bagaimana cara seseorang dapat mengusahakan serta mengkoordinir faktor-faktor produksi usaha tani. Faktor-faktor tersebut dalam usaha tani dapat berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal usaha sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya bagi manusia. Usahatani sebagai ilmu pengetahuan, merupakan ilmu yang dengannya dapat mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasi pengguna faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi usahatani tersebut digunakan seefektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal yang diharapkan (Suratiah, 2015).

Usahatani merupakan kegiatan yang memerlukan manajemen yang baik, sehingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan atau dengan kata lain hasil yang optimal. Usahatani tidak melihat dari sisi *output* semata, namun harus dapat melihat aspek-aspek yang terkait dengan *input* dalam proses produksi. Sarana produksi merupakan salah satu input dari proses produksi seperti penggunaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan lain-lain. Penggunaan *input* dalam proses produksi yang dapat efektif serta efisien akan mendatangkan hasil atau *output* yang maksimal pula (Saeri, 2018).

Menurut Kadarsan (1993) dalam Shinta (2011), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur yang ada di dalam proses produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi guna mendapatkan hasil di lapangan pertanian. Ilmu usahatani adalah suatu ilmu yang dapat diterapkan dan didalamnya terdapat bahasa yang mempelajari bagaimana cara menggunakan sumber daya secara efisien serta dapat berjalan efektif pada suatu usaha pertanian supaya dapat diperoleh hasil yang maksimal/sesuai dengan harapan (Shinta, 2011). Usahatani bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani dapat membandingkan antara hasil yang diharapkan dapat diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani adalah produksi sedangkan biaya yang dikeluarkan adalah biaya produksi (Sundari, 2010).

Salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan tersebut dapat digunakan sebagai ukuran atau tolak ukur untuk menentukan keberhasilan suatu usaha. Pendapatan merupakan faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha karena pendapatan merupakan indikator penting dalam penentuan laba atau rugi dari suatu usaha. Laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dari usaha dengan beban biaya yang dikeluarkan (pengeluaran usaha) atas pendapatan tersebut. Pendapatan juga dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu (Muksit, 2017).

Pendapatan usaha tani padi diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha tani padi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dari usaha tani padi. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi padi yang dihasilkan dengan tingkat harga yang

berlaku pada saat padi tersebut terjual. Pendapatan usaha tani padi dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Rahim dan Hastuti, 2008) yaitu :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

$$TR = Y \cdot PY \dots\dots\dots (2)$$

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan (Rp)

TR : Total penerimaan (*total revenue*) (Rp)

TC : Biaya total (*total cost*) (Rp)

Y : Produksi yang diperoleh (kg)

Py : Harga komoditas y (Rp/kg)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*) (Rp)

VC : Biaya tidak tetap (*variabel cost*) (Rp)

Menurut Soekartawi (2002), untuk mengukur apakah suatu usaha tani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya atau biasa disebut analisis R/C (*Return Cost Ratio*). Perbandingan ini dapat membantu seseorang apakah usaha yang dilakukannya memperoleh keuntungan. Perhitungan rasio atas biaya, dapat menggunakan rumus (Soekartawi, 2006) sebagai berikut :

$$R/C = PT / BT \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

R/C : Penerimaan dibagi biaya (rasio)

PT : Penerimaan total (Rp)

BT : Biaya total (Rp)

Adapun hasil dari perhitungan tersebut sebagai pengambilan keputusan yaitu :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usaha tani tersebut mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usaha tani tersebut mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usaha tani tersebut menguntungkan karena penerimaan sama dengan biaya.

2. Pendapatan Rumah Tangga

Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena beberapa aspek dari kesejahteraan petani tergantung kepada tingkat pendapatannya. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu : sandang, pangan, papan, kesehatan, dan lapangan kerja.

Menurut Sajogyo (1997), sumber pendapatan rumah tangga terbagi menjadi dua sektor yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi pendapatan dari usaha tani, ternak, buruh tani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya.

Menurut Sukirno (2005), terdapat empat ukuran pendapatan :

a. Pendapatan kerja petani

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga,

b. Penghasilan kerja petani

Pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan usaha tani setelah dikurangi dengan bunga modal.

c. Pendapatan kerja keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggotanya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.

d. Pendapatan keluarga

Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokoknya.

Pendapatan rumah tangga adalah salah satu indikator yang penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Biasanya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan berasal dari beberapa sumber pendapatan. Sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Menurut Sukirno (2015), pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang dihasilkan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan merubah besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Dapat disimpulkan bahwa faktor penting yang mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang yaitu pendapatan.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2016) membedakan pendapatan kedalam 4 golongan yaitu :

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 6.000.000,00 per bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 4.000.000,00 hingga Rp. 6.000.000,00 per bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.000.000,00 hingga Rp. 4.000.000,00 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp. 2.000.000,00 per bulan.

3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Kesejahteraan menggambarkan kepuasan bagi seseorang karena mengkonsumsi dari pendapatan yang diperolehnya. Pengukuran tingkat kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan lainnya yang bersifat benda. Peningkatan

kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pertanian melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non pertanian (Mardiana, 2014).

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997), yaitu dengan menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- C_t : Total pengeluaran rumah tangga (Rp)
- C_a : Pengeluaran untuk pangan (Rp)
- C_b : Pengeluaran non pangan (Rp)
- C_n : C₁+C₂+C₃+C₄+C₅+C₆+...+C_n
- C₁ : Pengeluaran bahan bakar (Rp)
- C₂ : Pengeluaran barang/jasa (Rp)
- C₃ : Pengeluaran pendidikan (Rp)
- C₄ : Pengeluaran kesehatan (Rp)
- C₅ : Pengeluaran listrik (Rp)
- C₆ : Pengeluaran renovasi rumah (Rp)
- C_n : Pengeluaran lain-lain (Rp)

Pengeluaran rumah tangga perkapita pertahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga perkapita pertahun ini nantinya dikonversikan setara ukuran beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga. Secara matematis tingkat pengeluaran perkapita pertahun pada rumah tangga petani dengan tingkat pengeluaran perkapita pertahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$- \text{ Pengeluaran perkapita pertahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT (Pertahun)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}} \dots (6)$$

$$- \text{ Pengeluaran/kapita/tahun (Rp)} = \text{Pengeluaran} / \text{harga beras (Rp/kg)} \dots (7)$$

Menurut kalsifikasi Sajogyo (1997), petani miskin digolongkan kedalam enam kelompok yaitu:

- a. Paling miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras setahun
- b. Miskin sekali : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181-240 kg setara beras setahun
- c. Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241-320 kg setara beras setahun
- d. Nyaris miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321-480 kg setara beras setahun
- e. Cukup : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481-960 kg setara beras setahun
- f. Hidup layak : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras setahun

Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran pangan dan non pangan. Besaran pengeluaran pangan dan non pangan akan menjadi salah satu cara mengukur kesejahteraan dalam rumah tangga. Pengeluaran pangan bila lebih besar dari pengeluaran non pangan maka rumah tangga tersebut masih tergolong belum sejahterah. Sebaliknya apabila pengeluaran pangan lebih kecil, sedangkan pengeluaran non pangan lebih besar maka rumah tangga tersebut tergolong sejahterah.

Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator dari gambaran keadaan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga yaitu informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari

dua klasifikasi, yaitu rumah tangga sejahtera dan prasejahtera. Variabel pengamatan yang diamati dari responden adalah sebanyak tujuh variabel indikator kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (2014) antara lain:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang cukup penting untuk diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuan mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarga secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi juga dapat menjadi masalah bagi pembangunan jika kualitasnya rendah.

b. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian indikator kesejahteraan rumah tangga dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan rumah tangga dapat dilihat dari jenis pengobatan yang digunakan.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena Pendidikan mampu membantu sebuah negara mendapatkan SDM yang berkualitas. Semakin tinggi Pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut oleh karena itu pemerintah terus memberikan program-program yang mampu meningkatkan pendidikan di Indonesia.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan dapat dilihat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Taraf Pola Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makan ke pengeluaran bukan makan.

f. Perumahan dan Lingkungan

Manusia membutuhkan rumah sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat berkumpul para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga dimana kualitas tersebut oleh fisik rumah tersebut.

g. Sosial dan lainnya

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan pekerja wisata, presentasi yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuan penelitian terdahulu ini sebagai acuan dalam memperlihatkan persamaan dan perbedaan penelitian dalam hal metode penelitian, tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu. Adapun kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penelitian terdahulu

No	Judul/peneliti/tahun	Tujuan Penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
1	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat (Putri dan Noor, 2018).	Menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani padi di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat	Analisis pendapatan usahatani. Analisis pendapatan rumahtangga petani. Analisis pengeluaran keluarga. Analisis tingkat kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan usahatani padi dalam 1 Ha lahan dalam semusim tanam yaitu Rp17.100.000,00 dan total biaya Rp5.950.000,00. Sehingga diperoleh pendapatan usahatani Rp11.150.000,00. 2. Kontribusi pendapatan usahatani lahan sedang 94%, lahan luas 88%, dan lahan sempit 81%. Kontribusi non pertanian untuk lahan sedang sebesar 1% dan kontribusi non pertanian untuk lahan sempit sebesar 15% serta tambahan 4% dari ojeg dagang dan lain-lain. 3. Pengeluaran rumah tangga petani dengan lahan luas yaitu 32% pangan dan 68% non pangan, sedangkan petani dengan lahan sedang yaitu 43% pangan dan 57% non pangan, serta petani dengan lahan sempit yaitu 53% pangan dan 47% non pangan. 4. SUSENAS 2016 menunjukkan 94,9% rumah tangga petani termasuk tingkat sejahtera tinggi. Petani berlahan sempit masih banyak yang belum sejahtera, sedangkan petani berlahan sedang dan luas sudah sejahtera.
2	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Pola Jajar Legowo di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah (Wengkau, Alam, dan Effendy, 2017).	Mengetahui pendapatan usahatani padi sawah dengan pola jajar legowo di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.	Analisis pendapatan usahatani.	Rata-rata pendapatan petani padi di Desa Sidera sebesar Rp8.784.430/ ha. Jumlah tersebut didapat dari total penerimaan dikurangi total biaya. Pendapatan tersebut dilihat dari hasil tabel analisis pendapatan petani padi sawah dengan sistem jajar legowo.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul/peneliti/tahun	Tujuan Penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
3	Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Sungai Kinjil Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang (Popidylah, Radian, dan Suyatno, 2015).	Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi di Desa Sungai Kinjil Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang	Analisis Biaya. Analisis penerimaan. Analisis pendapatan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Total biaya yang dikeluarkan dalam satu periode tanam yaitu Rp13.853.939 dengan rincian Rp29.394 biaya tetap dan Rp13.824.545 biaya variabel. 2. Total penerimaan yang didapat dalam satu periode tanam dengan produksi 4.582 kg dan harga jual Rp5.000, sehingga total penerimaan yaitu Rp22.090.000. Total pendapatan yang didapat dalam satu periode tanam yaitu total penerimaan Rp. 22.090.000 dikurangi total biaya Rp. 13.853.939, sehingga total pendapatan yaitu Rp9.055.152
4	Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto (Sari, 2019).	Mengetahui pendapatan petani padi serta mengetahui kelayakan usaha petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto	Analisis pendapatan dan analisis kelayakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Total keseluruhan penerimaan petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto sebesar Rp. 20.887.500 dengan biaya total sebesar 5.062.433 sehingga pendapatan yang diperoleh petani padi sebesar Rp.15.825.067. 2. Kelayakan usahatani padi dapat diketahui dengan perhitungan R/C ratio, dengan $R = \text{Rp}20.887.500$ dan $C = 5.062.433$, sehingga diperoleh hasil $R/C = \text{Rp}20.887.500 / 5.062.433 = 4,12$ yang artinya usahatani tersebut layak karena $R/C > 1$.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul/peneliti/tahun	Tujuan Penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
5.	Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur (Lumintang, 2013).	Menganalisis biaya produksi petani padi serta menganalisis tingkat pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur	Analisis biaya. Analisis pendapatan usahatani. Analisis BEP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi ini yaitu TVC = 11.100.000 dan TFC = 400.000, sehingga total biaya (TC) = Rp. 11.500.000. 2. Pendapatan dari usahatani padi ini yaitu Rp. 11.250.000 diperoleh dari selisih penerimaan Rp22.750.000 dikurangi dengan total biaya Rp11.500.000. 3. BEP unit = Biaya/harga (Rp11.500.000 /Rp325.000(krg) = 35 karung). BEP harga = Biaya/jumlah (Rp11.500.000/70 karung = Rp164.750/karung).
6.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu (Triana, Haryono, dan Hasanuddin, 2020).	Menganalisis pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik dan anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu	Analisis pendapatan, Analisis pendapatan rumah tangga petani , analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga	Rata-rata pendapatan usahatani padi organik atas biaya tunai dan biaya total rata-rata yaitu Rp18.824.914, 49 per hektar dan Rp. 17.449.329,85 per hektar. Pendapatan usahatani padi anorganik atas biaya tunai dan biaya total rata-rata yaitu Rp11.145.926,28 per hektar dan Rp10.645.612,29 per hektar. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi organik dan anorganik yaitu Rp. 21.520.505,88 dan Rp. 18.785.344,38 yang didapat dari on farm padi dan non padi, <i>off farm</i> , dan <i>non farm</i> . 15 petani padi organik dan 14 petani padi anorganik tergolong sejahtera. 2 petani padi organik dan 6 petani padi anorganik tergolong belum sejahtera.

Tabel 5. Lanjutan

No	Judul/peneliti/tahun	Tujuan Penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
7.	Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Pendapatan dan Konsumsi di Kelurahan Sindang Sari Kecamatan Sambutan (Saragih dan Mariati, 2020).	Menganalisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, tingkat konsumsi rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga	Analisis pendapatan. Analisis konsumsi. Analisis tingkat kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani yaitu Rp8.692.963,49 per ha dari 35 responden. Penerimaan yang didapat petani yaitu Rp18.139.047,62 per ha. Sehingga diperoleh pendapatan dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yaitu Rp9.446.084,13. 2. Konsumsi rumah tangga petani dari 35 responden didapat rata-rata sebesar Rp. 24.535.257,14. 3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dari 35 responden yang dapat sebanyak 30 responden (85,71%) berada di atas garis kemiskinan dan 5 responden (14,29%) berada di bawah garis kemiskinan
8.	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (<i>Oryza Sativa L</i>) di Desa Penyinggahan Ilir Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat (Lusmi, 2013).	Menganalisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (<i>Oryza Sativa L</i>) di Desa Penyinggahan Ilir Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat	Analisis biaya. Analisis penerimaan. Analisis pendapatan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya produksi yang dikeluarkan dari seluruh keperluan yang digunakan dari 21 responden rata-rata yaitu Rp. 2.658.914,60/musim tanam. 2. Penerimaan yang diperoleh dari 21 responden rata-rata Rp24.169.047,62 yang didapat dari jumlah hasil produksi dikali dengan harga jual. 3. Pendapatan dari 21 responden yang didapat rata-rata sebesar Rp. 21. 510.133,02 yang didapat dari penerimaan dikurangi jumlah biaya.

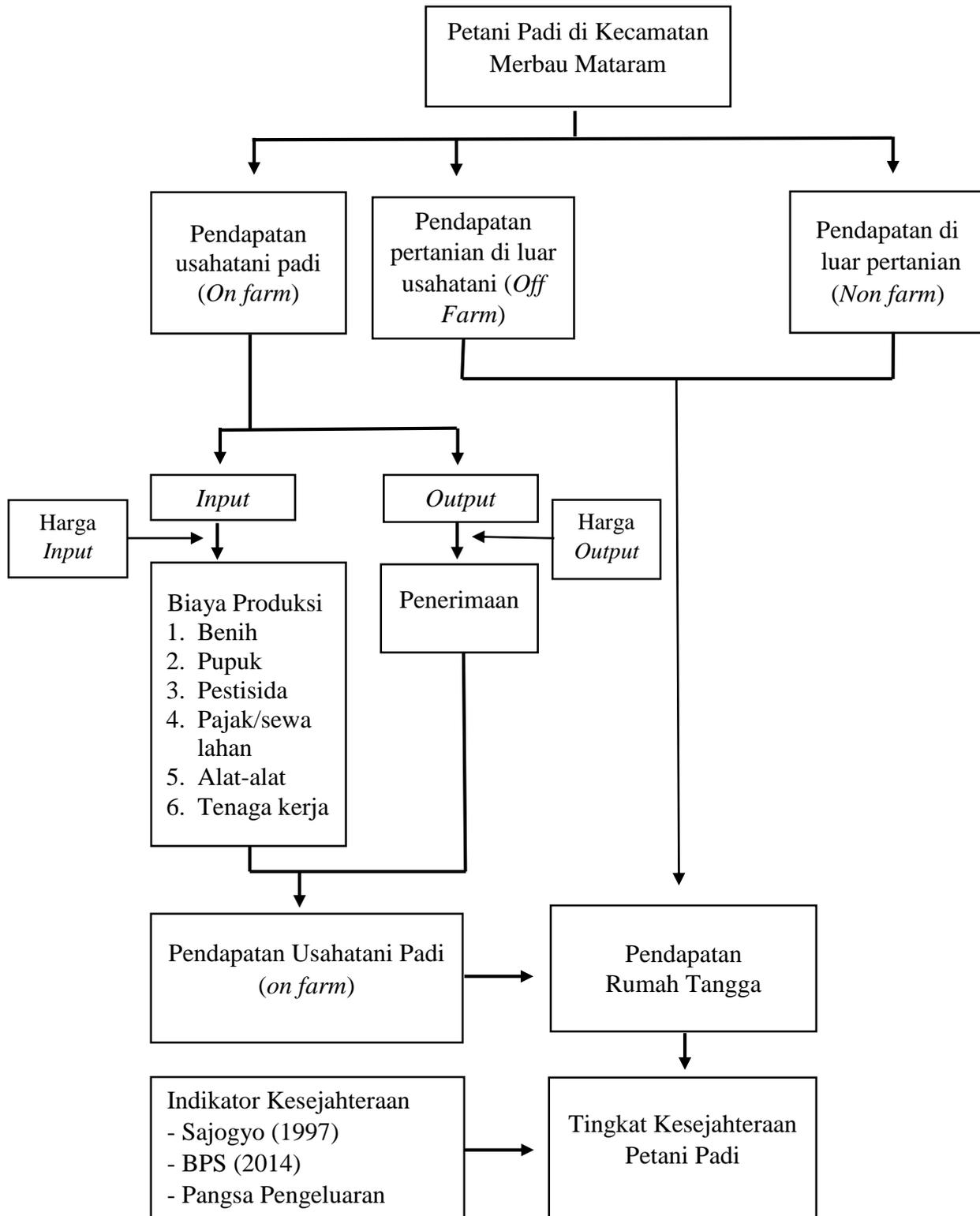
Tabel 5. Lanjutan

No	Judul/peneliti/tahun	Tujuan Penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
9.	Analisis Pendapatan Usahatani padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat (Leovita, dan Maradona, 2021).	Mengetahui biaya usahatani, pendapatan usahatani, dan imbalan tenaga kerja usahatani padi	Analisis biaya. Analisis penerimaan. Analisi pendapatan usahatani. Analisis R/C. Analisi imbalan tenaga kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Total biaya yaitu penjumlahan biaya tunai dan tidak tunai ($TC = TFC + TVC = \text{Rp. } 4.448.575,86 + \text{Rp. } 4.805.536,94 = \text{Rp. } 9.254.112,80$). 2. Total penerimaan dari usahatani yaitu Rp. 12.948.486,18. 3. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan Rp. 12.948.486,18 dan total biaya Rp. 9.254.112,80 sehingga hasil pendapatan yaitu Rp. 3.694.373,38. 4. Nilai R/C yaitu total penerimaan dibagi dengan total biaya yaitu $\text{Rp. } 12.948.486,18 / \text{Rp. } 9.254.112,80 = 1,4$ (artinya menguntungkan). 5. Imbalan tenaga kerja padi sebesar Rp. 241.448,09 (HKP).
10.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luasan Lahan (Alfrida dan Noor, 2017).	Mengetahui pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani padi sawah berdasarkan luasan lahan	Analisis pendapatan rumah tangga dan Analisis kesejahteraan keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontribusi sektor pertanian pendapatan terhadap pendapatan pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Buahdua pada rumah tangga dengan luasan lahan sempit yaitu 42%, kemudian pada luasan lahan sedang yaitu 72%, serta pada luasan lahan luas yaitu 74%. 2. Hasil analisis dari penelitian ini dengan menggunakan indikator BPS yang menunjukkan tingkat kesejahteraan petani padi di Desa Buahdua yaitu 100% petani termasuk ke dalam golongan petani sejahterah.

C. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten penghasil padi terbesar di Provinsi Lampung. Sebagian besar masyarakat di Lampung Selatan ini pendapatan utamanya dari sektor pertanian. Usahatani padi di Kabupaten Lampung Selatan ini salah satu usahatani yang banyak diusahakan oleh petani di kabupaten ini. Kecamatan Merbau Mataram merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Selatan yang terdapat cukup banyak petani yang mengusahakan usahatani padi sebagai mata pencaharian utamanya. Dalam menjalankan usahatani padi ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani padi dalam berusahatani yaitu produktivitas padi yang tergolong masih rendah. Tingkat kesejahteraan masyarakat di beberapa desa di Kecamatan Merbau Mataram tergolong masih rendah.

Pendapatan yang diperoleh petani tidak hanya dari pendapatan *on farm* yang berusahatani padi saja, melainkan berasal dari pendapatan sektor lain seperti kegiatan *on farm* selain komoditas padi, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan petani yang didapatkan dari semua sektor pendapatan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani tersebut seperti konsumsi pangan dan non pangan. Konsumsi pangan adalah konsumsi petani untuk beras lauk pauk, minum, dan kebutuhan dasar lainnya. Sementara itu, kebutuhan non pangan berupa konsumsi petani untuk rumah, Pendidikan, pakaian, kendaraan, telepon, listrik, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan penunjang (Basuki, 2019). Besarnya pendapatan dan pengeluaran petani padi berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan petani padi berdasarkan indikator pengeluaran pangan Sajogyo (1997) dan BPS (2014). Kerangka pemikiran untuk penelitian Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir penelitian pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2014), metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat dan karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian yang didapat untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian.

Petani adalah individu atau kelompok orang yang melakukan usahatani guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian.

Petani padi adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usahatani padi guna memenuhi kebutuhannya.

Usahatani adalah aktivitas atau suatu proses produksi pertanian dengan mengkombinasikan berbagai faktor seperti sumberdaya alam, tenaga kerja,

dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai produksi dan pendapatan maksimal

Usahatani padi adalah kegiatan menanam dan mengolah tanaman padi untuk menghasilkan produksi padi yang kemudian dijadikan sebagai sumber penerimaan usaha yang dilakukan petani padi.

Penerimaan adalah nilai yang diterima petani yang dihitung dengan mengalikan antara total produksi dengan harga jual pada saat itu di tingkat petani produsen yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dan dikorbankan oleh petani dalam proses produksi tanaman padi, seperti biaya pupuk, sarana produksi, upah tenaga kerja, dan lain-lain dalam satu kali proses produksi / musim tanam. Biaya produksi diukur dalam satuan (Rp/musim).

Pendapatan usahatani padi adalah penerimaan yang diperoleh petani padi setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan saat proses produksi

Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun)

Luas lahan adalah tempat atau area yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani padi dan usahatani lainnya diatas sebidang tanah yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Benih adalah biji dari tanaman padi yang akan digunakan untuk ditanam di lahan pertanian, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Pupuk adalah bahan tambahan yang ditambahkan ke lahan untuk menyediakan unsur senyawa yang dibutuhkan oleh tanaman.

Pestisida adalah zat yang beracun untuk mengendalikan hama pengganggu tanaman.

Pajak adalah sistem pembayaran sumbangan wajib kepada negara sehubungan dengan kepemilikan.

Sewa adalah peminjaman sementara kebutuhan yang tidak dimiliki dengan membayar sejumlah uang

Alat-alat pertanian adalah benda-benda yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan dalam pertanian.

Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang berpartisipasi atau dicurahkan dalam proses produksi padi selama musim tanam yang terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Penggunaan tenaga kerja diukur dengan satuan hari orang kerja (HOK).

Pendapatan pertanian padi (*on farm* padi) adalah penerimaan yang didapat dari usahatani padi setelah dikurangi biaya produksi dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan pertanian *non* padi (*on farm non* padi) adalah penerimaan yang didapat dari usahatani bukan padi dikurangi dengan biaya produksi dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan pertanian diluar budidaya (*off farm*) adalah pendapatan usaha yang berkaitan dengan bidang pertanian yang dilakukan anggota keluarga untuk menambah pendapatan keluarga, seperti buruh tani, penggarap lahan sewaan, dan lain-lain, yang diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan diluar pertanian (*non farm*) adalah pendapatan usaha yang dilakukan di luar pertanian untuk menambah pendapatan keluarga, seperti berdagang, PNS, buruh, dan lain-lain, yang diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/ tahun).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani dan non usahatani yang berasal dari kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm* yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama.

Pengeluaran rumah tangga adalah konsumsi rumah tangga yaitu semua nilai barang dan jasa yang diperoleh, dipakai atau dibayarkan oleh rumah tangga tetapi tidak untuk keperluan usaha dan tidak untuk menambah kekayaan atau investasi. Pengeluaran rumah tangga meliputi pengeluaran pangan dan non pangan yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan serta barang yang dinilai dengan uang untuk dikonsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengeluaran non pangan adalah besaran uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang selain untuk konsumsi semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Tingkat kesejahteraan adalah suatu kondisi kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sesuai dengan pedoman dan cara hidup seseorang dalam menentukan faktor-faktor kesejahteraan seperti konsumsi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, kependudukan, sosial, dan lain-lain

Garis kemiskinan adalah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makanan maupun *non* makanan.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga, istri, anak, orang tua, serta orang lain yang turut serta berada dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga yang diukur dalam satuan jiwa.

Tingkat Pendidikan adalah tingkat pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, ataupun perguruan tinggi yang pernah dilakukan dengan sukses yang diukur dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan ini diklasifikasikan dalam tidak sekolah (0), sekolah dasar (1-6), sekolah menengah pertama (7-9), sekolah menengah atas (10-12), dan perguruan tinggi (13-16).

C. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi Lampung. Berdasarkan pertimbangan Kecamatan Merbau Mataram merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luasan panen terluas yaitu 2.375 ha dibandingkan dengan komoditas lainnya seperti jagung 2.347 ha, kedelai 160,5 ha, ubi kayu 30 ha, ubi jalar 11 ha, kacang tanah 9 ha, dan kacang hijau 11 ha (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021). Waktu penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus sampai September 2022.

Responden pada penelitian ini yaitu petani padi yang berada di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Teknik penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan secara acak (*System random sampling*). Tujuan penggunaan teknik tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran umum terkait penelitian yang akan dilakukan.

Populasi petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 1593 petani, yang terdiri dari Desa Merbau Mataram sebanyak 624 petani padi dan Desa Panca Tunggal sebanyak 969 petani padi. Jumlah dari populasi petani padi di kedua desa tersebut dapat ditentukan banyaknya sampel yang digunakan dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael (1995) sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2 S^2}{Nd^2 + Z^2 S^2} \dots \dots \dots (8)$$

$$n = \frac{1593 (1,96)^2 0,05}{1593 (0,05)^2 + (1,96)^2 0,05} = 73$$

Keterangan :

- n : Jumlah sampel petani padi
- N : Jumlah populasi petani padi
- Z : Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- S^2 : Varian sampel (5% = 0,05)
- d : Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan diatas, didapat jumlah sampel sebanyak 73 petani padi. Setelah jumlah sampel petani padi didapat, maka ditentukan alokasi pembagian proporsi dari masing-masing desa dengan rumus (Nazir, 2005):

$$n_i = \frac{N_i}{N} n \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- n_i : Jumlah sampel petani
- n : Jumlah sampel keseluruhan
- N_i : Jumlah populasi petani di wilayah i
- N : Jumlah populasi petani padi keseluruhan

Sampel petani di Desa Merbau Mataram :

$$n_i = \frac{624}{1593} \times 73 = 29$$

Sampel petani di Desa Panca Tunggal :

$$n_i = \frac{969}{1593} \times 73 = 44$$

D. Jenis Data dan Metode Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari wawancara secara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Kuesioner yang digunakan yaitu berisi pertanyaan-pertanyaan terkait data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data sekunder didapat dari studi literatur dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Selatan, dan Lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besaran pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi dan pendapatan rumahtangga petani padi. Adapun penggunaan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memberi gambaran objek penelitian pada saat sekarang yaitu kondisi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

1. Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan usahatani padi dengan biaya yang dikeluarkan untuk produksi dalam satu tahun, dirumuskan (Soekartawi, 2006) :

$$TR = Y \cdot Py \dots \dots \dots (10)$$

$$TC = X_i \cdot P_i / FC + VC \dots \dots \dots (11)$$

$$\pi = Y \cdot Py - X_i \cdot P_i \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

TR	: Total <i>revenue</i> (Rp)
TC	: Total <i>cost</i> (Rp)
π	: Pendapatan usahatani padi (Rp)
Y	: Produksi usahatani padi (Kg)
Py	: Harga padi (Rp/Kg)
X _i	: Jumlah faktor produksi ke-i (i=1.2.3...n)
P _i	: Harga faktor produksi ke-i (Rp)
FC	: <i>Fixed Cost</i> (Rp)
VC	: <i>Variabel cost</i> (Rp)

Analisis untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis melalui perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*) yang dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

R/C Ratio : Nisbah penerimaan dengan biaya

TR : Total *Revenue* (Rp)

TC : Total *Cost* (Rp)

Kriteria pengukuran pada R/C (*Return Cost Ratio*) adalah :

- a. Jika $R/C > 1$, artinya suatu usahatani yang dilakukan itu dapat dikatakan menguntungkan.
- b. Jika $R/C < 1$, artinya usahatani dapat dikatakan merugikan
- c. Jika $R/C = 1$, artinya suatu usahatani yang dilakukan itu tidak menguntungkan maupun merugikan, berada pada titik impas (*Break Even Point*) dimana besaran penerimaan dan biaya sama besarnya.

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlah seluruh jumlah pendapatan yang berasal dari usahatani padi serta usaha pertanian lainnya (*on farm*), pendapatan pertanian di luar usahatani (*off farm*), dan pendapatan diluar sektor pertanian (*non farm*). Perhitungan pendapatan rumahtangga petani padi dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$P_{rt} = P_{on\ farm\ padi} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

P_{rt} : Pendapatan rumah tangga (Rp)

$P_{on\ farm\ padi}$: Pendapatan usahatani padi (Rp)

$P_{off\ farm}$: Pendapatan sektor pertanian diluar usahatani (Rp)

$P_{non\ farm}$: Pendapatan diluar sektor pertanian (Rp)

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

- a. Indikator Kesejahteraan Sajogyo (1997)

Analisis data untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan yaitu dengan menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan indikator Sajogyo (1997), dan dimensi kesejahteraan objektif dalam mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga. Metode

analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), yaitu dengan menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- C_t : Total pengeluaran rumah tangga (Rp)
- C_a : Pengeluaran untuk pangan (Rp)
- C_b : Pengeluaran non pangan (Rp)
- C_n : Pengeluaran lainnya (Rp)

Menurut Sajogyo (1997), pengeluaran rumah tangga perkapita pertahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Hasil yang didapat dari perhitungan tersebut dikonversi ke dalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kesejahtraannya. Secara matematis tingkat pengeluaran perkapita pertahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan dengan rumus (Sajogyo, 1997) sebagai berikut :

- 1) Paling miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras setahun.
- 2) Miskin sekali : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181-240 kg setara beras setahun
- 3) Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241-320 kg setara beras setahun
- 4) Nyaris miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321- 480 kg setara beras setahun
- 5) Cukup : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481-960 kg setara beras setahun
- 6) Hidup layak : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras setahun

b. Indikator Kesejahteraan menurut BPS (2014)

Metode yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga dengan menggunakan deskriptif kualitatif berdasarkan kondisi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, serta sosial dan lain-lain. Responden diberikan pertanyaan terkait ketujuh kondisi tersebut. Setiap jawaban akan diberi skor (baik= 3), (cukup = 2), dan (kurang = 1) dengan penggunaan skala likert. Asumsi yang diberikan yaitu semakin tinggi nilai dari jawaban, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Setelah mendapatkan skor dari setiap indikator, selanjutnya akan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu sejahteraan dan belum sejahtera. Sekor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan *Range Skor*.

Rumus sebagai berikut :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots \dots \dots (16)$$

$$RS = \frac{21 - 7}{2} = 7$$

Keterangan :

- RS : *Range Skor*
 SkT : Sekor tertinggi (7 x 3 = 21)
 SkR : Skor terendah (7 x 1 = 7)
 JKI : Jumlah klasifikasi yang digunakan

Hasil perhitungan dari rumus tersebut diperoleh *Range skor* yaitu 7.

Hubungan antara interval skor dengan tingkat kesejahteraan yaitu

1. Jika skor antara 7 – 14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
2. Jika skor antara 15 – 21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Tiap tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing – masing indikator di dalam keluarga apakah tinggi, cukup/sedang, dan rendah sesuai dengan skor masing -masing indikator tersebut. Berikut tabel 6 terkait indikator kesejahteraan menurut BPS (2014).

Tabel 6. Indikator Tingkat Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistik (2014) Disertai Variabel, Kelas, dan Skor

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1.	Kependudukan		
	Jumlah anggota keluarga yang tinggal : a. ≤ 4 b. 5 c. ≥ 5	Baik (12-15)	3
	Jumlah orang luar yang tinggal : a. ≤ 1 b. 2 c. ≥ 2		
	Berapa tanggungan dalam keluarga : a. ≤ 4 orang b. 5 orang c. ≥ 5 orang	Cukup (8-11)	2
	Jumlah anggota keluarga laki-laki : a. ≥ 5 orang b. 4 orang c. ≤ 3 orang		
	Jumlah anggota keluarga perempuan : a. ≥ 5 orang b. 4 orang c. ≤ 3 orang	Kurang (5-7)	1
2.	Kesehatan dan Gizi		
	Anggota keluarga mengalami keluhan Kesehatan : a. Tidak b. Kadang-kadang c. ya Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari : a. Tidak b. Kadang-kadang c. ya Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk Kesehatan : a. Ya b. Kadang-kadang c. tidak pernah Sarana Kesehatan yang biasa digunakan : a. Rumah Sakit/klinik b. Puskesmas c. Posyandu	Baik (23-27)	3
	Tenaga Kesehatan yang biasa digunakan : a. Dokter b. Bidan c. Dukun	Cukup (18-22)	2
	Tempat persalinan yang biasa digunakan : a. Bidan b. Dukun c. Rumah		
	Tempat keluarga memperoleh obat : a. Puskesmas b. Dukun c. Obat Warung		
	Biaya berobat yang digunakan : a. Terjangkau b. Cukup terjangkau c. Sulit terjangkau		
	Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga : a. Modern b. Tradisional c. Lain-lain	Kurang (13-17)	1
3.	Pendidikan		
	Anggota keluarga sepuluh tahun ke atas lancar membaca dan menulis : a. Lancar b. Kurang lancar c. Tidak lancar	Baik (18-21)	3
	Pendapat tentang pendidikan putra dan putri : a. Penting b. Kurang penting c. Tidak penting		

Tabel 6. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
	Kesanggupan mengenai Pendidikan : a. Sanggup b. Kurang sanggup c. Tidak sanggup Lama menamatkan sekolah : a. ≥ 9 tahun b. 9 tahun c. ≤ 9 tahun Rata-rata jenjang pendidikan anak : a. \geq SMP b. SD c. Tidak tamat SD	Cukup (14-17)	2
	Perlu Pendidikan luar sekolah : a. Perlu b. Kurang perlu c. Tidak perlu	Kurang (10-13)	1
4.	Ketenagakerjaan		
	Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja : a. ≥ 3 orang b. 2 orang c. 1 orang Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga : a. Tidak ada b. 1 orang c. ≥ 2 orang Jumlah jam kerja dalam seminggu a. > 35 jamb. 30-35 jam c. < 30 jam Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan : a. Ya b. Sedang mencari c. Tidak ada	Baik (21-27)	3
	Jenis pekerjaan tambahan : a. Wiraswasta b. Buruh c. Tidak ada Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. Sepanjang tahun b. Setelah musim garap c. Tidak tentu Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. ≥ 7 Jam b. 4-6 Jam c. Tidak menentu Pendapat anda mengenai pekerjaan memerlukan keahlian : a. Ya b. Kurang perlu c. Tidak perlu	Cukup (14-20)	2
	Pendapat tentang upah/gaji yang diterima : a. Sesuai b. Kadang-kadang c. Tidak sesuai	Kurang (9-14)	1
5.	Taraf dan Pola Konsumsi		
	Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok : a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	Baik (10-12)	3
	Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk mengkonsumsi pangan dan non pangan : a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak cukup	Cukup (7-9)	2
	Keluarga menyetor dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan : a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak		
	Pendapatan per bulan dapat ditabung untuk menanam modal : a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak	Kurang (4-6)	1

Tabel 6. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
6.	Perumahan dan Lingkungan		
	Status rumah tempat tinggal : a. Milik sendiri b. Menyewa c. Menumpang	Baik (37-45)	3
	Status tanah tempat tinggal : a. Milik sendiri b. Menyewa c. Menumpang		
	Jenis Perumahan : a. Permanen b. Semi permanen c. Sementara		
	Jenis atap yang digunakan : a. Genteng b. Asbes c. Geribik		
	Jenis dinding rumah : a. Semen b. Papan c. Gribik		
	Jenis lantai yang digunakan : a. Kramik b. Semen c. Kayu/tanah		
	Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga : a. Ya b. Belum c. Tidak		
	Jenis penerangan yang digunakan : a. Listrik b. Patromak c. Lampu teplok	Cukup (26-36)	2
	Daya listrik rumah : a. 450 V b. 900 V c. > 900 V		
	Bahan bakar yang digunakan : a. Gas LPG b. Minyak tanah c. Kayu		
	Sumber air dalam keluarga : a. Sumur bor b. Sumur galian c. Sungai		
	Kepemilikan WC : a. Ya b. Belum C. Tidak		
	Jarak WC dengan sumber air : a. > 10 m b. 5-10 m c. < 5 m		
	Kepemilikan WC : a. WC jongkok b. WC cemplung c. Sungai		
	Tempat pembuangan sampah : a. Lubang sampah b. Pekerjaan c. Sungai	Kurang (15-25)	1
7.	Sosial dan Lain – lain		
	Akses tempat wisata : a. Mudah b. sulit c. Tidak pernah	Baik (12-15)	3
	Berpergian atau wisata dalam 6 bulan terakhir : a. Sering b. Jarang c. Tidak pernah		
	Kemampuan dalam menggunakan komputer : a. Ahli b. Bisa c. Kurang	Cukup (8-11)	2
	Pendapat biaya untuk hiburan dan olahraga : a. Mudah b. Cukup c. Sulit		
	Penggunaan teknologi kominikasi : a. Smarthphone b. Telpn seluler biasa c. Tidak punya	Kurang (5-7)	1

Sumber : Badan Pusat Statistik (2014)

c. Pangsa pengeluaran

Menurut Purwitasari (2007), pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Rumah tangga keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non pangan. Analisis pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga responden, dihitung pengeluaran pangan dan non pangan. Proporsi konsumsi pangan (PKP) adalah perbandingan pengeluaran pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan), dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$PKP = \frac{PP}{PP+PNP} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan :

PKP : Proporsi Konsumsi Pangan

PP : Pengeluaran Pangan

PNP : Pengeluaran Non Pangan

Proporsi konsumsi non pangan adalah perbandingan pengeluaran non pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan)

Sebagaimana dirumuskan sebagai berikut :

$$PKNP = \frac{PNP}{PP+PNP} \times 100 \% \dots\dots\dots(18)$$

Keterangan :

PKNP : Proporsi Konsumsi Non Pangan

PP : Pengeluaran Pangan

PNP : Pengeluaran Non Pangan

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Apabila pengeluaran pangan lebih besar dari non pangan maka rumah tangga tersebut belum sejahtera.
- 2) Apabila pengeluaran non pangan lebih besar dari pangan maka rumah tangga petani tersebut sejahtera.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Lokasi Geografi

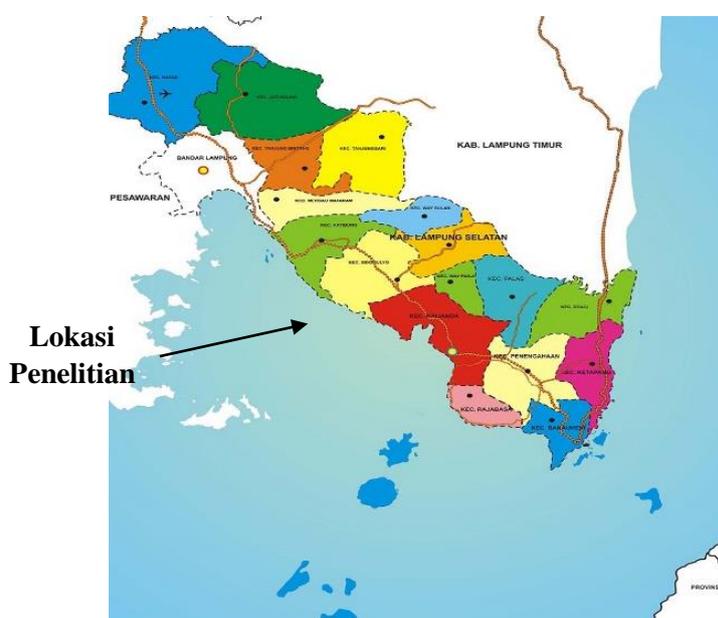
Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105,14' sampai dengan 105,45' Bujur Timur dan 5,15' sampai dengan 6' Lintang Selatan. Mengingat letak yang demikian ini, daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Ibu kota daerah ini terletak di Kalianda. Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.109,74 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 1,0643 juta jiwa.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai luas daerah daratan 2.109,74 km². Keseluruhan luas Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 54,762 ha digunakan sebagai lahan sawah, sedangkan sisanya merupakan lahan bukan sawah. Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas. Batas-batas daerah administrasi Kabupaten Lampung Selatan sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Selat Sunda.
3. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Jawa.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami pemekaran wilayah sebanyak dua kali. Pertama berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1997 yang ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tanggamus. Tanggal 10 Agustus 2008 pemekaran

kedua terjadi, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Pesawaran. Pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan antara lain Pulau Krakatau, Pulau Sebesi, Pulau Sebuku, Pulau Rimau, Pulau Kandang, Pulau Pisang, dan lain-lain. Luas dan keadaan alamnya bila ditinjau maka Kabupaten Lampung Selatan mempunyai masa depan yang cerah untuk lebih berkembang. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Selatan
Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata harian hujan 15 hari/bulan. Temperatur berselang antara 21,3°C sampai 33°C. Selang kelembaban relatif di Kabupaten Lampung Selatan adalah 39% sampai 100%, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1.007,4 Nbs dan 1.013,7 Nbs. Iklim di Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia, dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang

berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Akibat pengaruh angin Muson, maka daerah Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan antara musim kemarau dan musim hujan.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021), jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 1.064.301 jiwa penduduk. *Sex ratio* sebesar 104,8%, hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 248 desa dan 17 kecamatan antara lain Kecamatan Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Tanjung Sari, Katibung, Merbau Mataram, Way Sulan, Sidomulyo, Candipuro, Way Panji, Kalianda, Rajabasa, Palas, Seragi, Penengahan, Ketapang, dan Bakauheni. Distribusi penduduk menurut kecamatan serta rasio jenis kelamin di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada table 7.

Tabel 7. Distribusi penduduk menurut kecamatan serta jenis kelamin di Kabupaten Lampung Selatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribu)	Rasio Jenis Kelamin
1	Candipuro	191,8	105,0
2	Palas	128,6	105,8
3	Kalianda	82,2	104,6
4	Natar	31,8	105,7
5	Seragi	72,6	105,5
6	Ketapang	56,5	104,5
7	Jatiagung	24,3	106,1
8	Way Panji	65,3	105,3
9	Merbau Mataram	57,6	104,4
10	Tanjung Bintang	18,1	99,8
11	Way Sulan	94,1	104,8
12	Sidomulyo	24,8	107,0
13	Penengahan	60,9	103,7
14	Rajabasa	35,7	102,7
15	Katibung	42,3	104,8
16	Tanjung Sari	53,1	104,7
17	Bakauheni	24,5	104,1
Lampung Selatan		1.064,3	104,8

Sumber. BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021.

4. Keadaan Pertanian

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan sebagian merupakan areal persawahan dengan luas 54.762 ha. Luasnya lahan persawahan ini menjadikan Kabupaten Lampung Selatan sebagai salah satu sentra produksi padi di Provinsi Lampung. Selain tanaman padi jenis tanaman pangan lain yang ditanam di Kabupaten Lampung Selatan antara lain jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan pada Tabel 8.

Tabel 8. Produksi, luas lahan, dan produktivitas komoditas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020.

Jenis tanaman pangan	Luas panen (ha)	Hasil per hektar (kuintal)	Produksi (ton)
Padi	54.762	59	321.822
Jagung	111.386	55	616.969
Kedelai	6	13	8
Kacang Tanah	257	14	367
Kacang Hijau	67	12	79
Ubi Kayu	3.618	215	77.686
Ubi Jalar	67	130	865

Sumber. BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021.

Tabel 8 menunjukkan bahwa tanaman padi merupakan salah satu tanaman pangan dengan luas panen dan produksi tanaman pangan terbesar setelah jagung. Tanaman padi dengan luas panen 54.762 ha dan produksi sebanyak 321.822 ton menjadikan tanaman padi di Kabupaten Lampung Selatan menjadi salah satu sentra padi di Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa padi merupakan komoditi yang banyak diminati untuk diusahakan oleh petani di Kabupaten Lampung Selatan. Budidaya yang baik menjadikan produktivitas padi tetap terjaga.

B. Keadaan Umum Kecamatan Merbau Mataram

1. Keadaan Geografi

Wilayah Kecamatan Merbau Mataram merupakan daerah yang berada di sekitar bukit-bukit yang berada di Kabupaten Lampung Selatan

Batas-batas daerah administrasi Kecamatan Merbau Mataram sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang dan Kecamatan Tanjung Sari.

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Katibung.

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Panjang.

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Way Sulan.

Wilayah Kecamatan Merbau Mataram seperti pada umumnya daerah di Indonesia yang merupakan wilayah tropis. Kondisi alam Kecamatan Merbau Mataram pada umumnya termasuk wilayah yang subur, sehingga memungkinkan tanaman dapat tumbuh dan berbuah disetiap tahunnya. Kecamatan Merbau Mataram merupakan daerah dataran rendah dengan luas lahan sawah sekitar 2.799 ha. Gambaran Kecamatan Merbau Mataram dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Wilayah Kecamatan Merbau Mataram dapat ditunjukkan Gambar 3.



Gambar 3. Peta Wilayah Kecamatan Merbau Mataram
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2021

2. Keadaan Demografi

Penduduk yang berdomisil di Kecamatan Merbau Mataram berasal dari penduduk asli Lampung dan sebagian yang lain merupakan penduduk pendatang. Penduduk pendatang mulai banyak mendiami wilayah Kecamatan Merbau Mataram semenjak digalakkannya transmigrasi oleh pemerintah. Sebaran jumlah penduduk kecamatan berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran jumlah penduduk Kecamatan Merbau Mataram tahun 2020.

Desa	Penduduk		
	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1. Tanjung Baru	5.060	4.756	9.816
2. Baru Ranji	3.285	3.059	6.344
3. Karang Raja	1.466	1.429	2.895
4. Mekar Jaya	2.121	2.012	4.133
5. Suban	2.560	2.424	4.984
6. Merbau Mataram	3.393	3.315	6.708
7. Triharjo	2.264	2.146	4.410
8. Panca Tunggal	2.314	2.284	4.598
9. Talang Jawa	1.545	1.509	3.054
10. Lebung Sari	700	688	1.388
11. Puji Rahayu	795	776	1.571
12. Batu Agung	824	794	1.618
13. Sinar Karya	649	624	1.273
14. Tanjung Harapan	1.037	975	2.012
15. Karang Jaya	863	840	1.703
Jumlah	28.876	27.631	56.507

Sumber. BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021.

Tabel 9 menunjukkan jumlah penduduk di Kecamatan Merbau Mataram menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Merbau Mataram pada tahun 2021 mencapai 56.507 jiwa tersebar di 15 desa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 28.876 jiwa (51,10 %) dan penduduk perempuan 27.631 jiwa (48,90 %). Sebagian besar penduduk Kecamatan Merbau Mataram adalah penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Sudut pandang dari segi etnis mereka pada umumnya berasal dari Lampung, Banten, Jawa

Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta. Dalam jumlah yang lebih sedikit terdapat warga suku Batak, Padang, dan Semendo.

3. Sarana Perekonomian

Mewujudkan perekonomian yang baik maka perlu adanya sarana yang baik dan memadai. Kecamatan Merbau Mataram memiliki beberapa pasar yang dapat diakses masyarakat guna memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder, seperti Pasar Talang Jawa, Pasar Ijo, Pasar Suban, Pasar Tanjung Rame, dan masih banyak lainnya yang tersebar di desa-desa yang ada di Kecamatan Merbau Mataram. Agroindustri yang ada di Kecamatan Merbau Mataram juga tidak lepas perannya dalam perekonomian di kecamatan tersebut, seperti agroindustry tahu, tempe, bakso, keripik, dan lain-lain. Terdapat penggilingan padi juga yang tersebar di semua desa yang ada di Kecamatan Merbau Mataram guna memudahkan petani dalam menggiling gabah kering yang sudah siap digiling.

4. Keadaan Umum Pertanian

Komoditas pertanian khususnya tanaman pangan yang dibudidayakan di Kecamatan Merbau Mataram antara lain adalah tanaman padi, jagung, ubikayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, dan kacang hijau. Luas lahan untuk usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram menempati urutan terbesar pertama dengan luas 2.799 ha. Secara rinci luas lahan dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Merbau Mataram dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas lahan tanaman pangan di Kecamatan Mataram tahun 2021

Jenis Tanaman Pangan	Luas Lahan (ha)
Padi	2.799
Jagung	2.533
Kedelai	-
Kacang Tanah	9
Ubi Kayu	30
Ubi Jalar	11
Kacang Hijau	9

Sumber. BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani padi di Kecamatan Merbau Mataram dengan lahan seluas 0,57 ha sebesar Rp29.206.393,15 per tahun. Usahatani padi merupakan unit usaha yang menguntungkan dan layak untuk diusahakan dengan nilai R/C sebesar 3,40.
2. Pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Merbau Mataram sebesar Rp51.846.119,18 per tahun. Pangsa pendapatandari pendapatan total usahatani padi (*on farm*) sebesar 56,33 persen, pendapatan diluar usahatani padi (*off farm*) sebesar 15,20 persen, dan pendapatan non pertanian (*non farm*) sebesar 28,47 persen.
3. Berdasarkan penggolongan kesejahteraan Sajogyo, Badan Pusat Statistik 2014, dan pangsa pengeluaran tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Merbau Mataram tergolong sejahtera.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk petani padi, diharapkan melakukan penambahan faktor-faktor produksi, seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, dan alat-alat pertanian untuk meningkatkan produksi panen. Petani padi di Kecamatan Merbau Mataram perlu melakukan pemeliharaan yang intensif untuk tanaman padi, agar terhindar dari hama dan penyakit untuk meningkatkan kualitas gabah padi, agar mendapatkan nilai jual yang tinggi. Petani padi melakukan

pengolahan sederhana gabah basah menjadi beras untuk meningkatkan nilai tambah pada gabah basah.

2. Untuk penyuluh, diharapkan melakukan program pendampingan untuk petani padi dalam teknis budidaya tanaman padi, agar sesuai rekomendasi yang dianjurkan dan membimbing petani dalam pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi, agar tanaman padi dapat meningkatkan produktivitasnya.
3. Untuk pemerintah, diharapkan adanya pendampingan untuk petani padi dalam peningkatan jumlah produksi gabah untuk memenuhi permintaan beras dari berbagai daerah di Indonesia, pemerintah perlu melibatkan berbagai pihak dalam mengatur tata kelola untuk penjaminan mutu pupuk, dan ketersediaan pupuk di pasaran untuk usahatani padi.
4. Untuk peneliti lain, diharapkan untuk melakukan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan seperti mengenai strategi pengembangan agribisnis padi di Kecamatan Merbau Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida A dan Noor T.I. 2017. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luasan lahan. *Jurnal Agroinfo Galuh*, Vol. 4(3) : 426-433. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/801>. [28 Maret 2022].
- Ariefianto, M.D. 2012. *Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian. 2009. *Budidaya Tanaman Padi*. Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian. Aceh
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka (Lampung Selatan Regency In Figures) 2021*. Badan Pusat Statistik. Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Provinsi Lampung Dalam Angka (Lampung Province In Figures) 2021*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Produksi Padi di Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Basuki, K. 2019. Konsumsi pangan rumah tangga. *Jurnal Online Internasional & Nasional*. Vol 7 No. 1 : 1689-1699. <http://journal.uta'45 jakarta.ac.id>. [28 Maret 2022].
- Iskandar, A. 2007. Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumberdaya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor. *Skripsi*. IPB Pasca Sarjana Press. Bogor.
- Isaac S., Michael W. B. 1995. *Handbook in Research and Evaluation*. Edits. San Diego.
- Leovita A, Maradona I. 2021. Analisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, Vol. 7(2) :1609-1617. [tps://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/5536](https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/5536). [17 Maret 2022].

- Lumintang, F.M. 2013. Analisis pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*, Vol. 1(3) : 991-998.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2304>. [21 Maret 2022].
- Lusmi. 2013. Analisis pendapatan usahatani padi sawah (*oryza sativa l*) di Desa Penyinggahan Ilir Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat. *EPP* Vol. 10(1). : 11-19. <http://agb.faperta.unmul.ac.id/wpcontent/uploads/2017/04/junrla-vol-10-no-1-lusmi.pdf>. [21 Maret 2022]
- Mardiana, R., Abidin, Z., dan Soelaiman, A. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 2(3) : 239-245.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/806> [28 Maret 2022].
- Muksit, A. 2017. *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari*. Universitas Jambi. Jambi.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Popidylah, Radian, dan Suyatno A. Analisis pendapatan usahatani padi di Desa Sungai Kinjil Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. Vol. 4(2) : 74-87.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/12771>. [21 Maret 2022]
- Purwaningsih, Y. 2011. Analisis identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*. Vol 11(1). 1-35. [17 Maret 2022]
- Purwitasari. 2007. *Pola Konsumsi Rumah Tangga*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Putri, C.K., & Noor, T.I. 2018. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agroinfo Galuh*, Vol. 4(3) : 927-935.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/1678>. [21 Maret 2022]
- Rahima, A dan Hastuti. 2008. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saeri, M. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Unidha Press. Malang
- Sajogyo, T. 1997. *Garis-Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.

- Saragih F.S dan Mariati R. 2020. Analisis kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan pendapatan dan konsumsi di Kelurahan Sindang Sari Kecamatan Sambutan. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*. Vol. 3(2) : 105-112. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/AKP/article/view/3867>. [21 Maret 2022].
- Sari L. 2019. *Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto*. Eprints UNM, Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Shinta A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Tiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2015. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Sunarti, E. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, Keberlanjutannya*. IPB Press. Bogor
- Sundari dan Katamso. 2010. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Lokal dan Eks-Impor Anggota Koperasi Warga Mulya di Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Universitas Mercu Buana. Yogyakarta.
- Suratiyah K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryaningsih. 2021. *Manajemen Pemasaran Perspektif Agribisnis*. Jurusan Manajemen, Universitas Jember. Jember.
- Triana A, Haryono D, dan Hasanuddin, T. 2020. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (kasus petani padi organik dan anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. 8(4) : 555-562. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4698>. [21 Maret 2022]
- Wengkau, I.M, Alam, M.N, dan Effendy. Analisis pendapatan usahatani padi sawah dengan pola jajar legowo di Desa Sidera Kecamatan Sigi Binomaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Agrotekbis*. Vol. 5(2) : 254-259.

<https://www.neliti.com/publications/251115/analisis-pendapatan-usahatani-padi-sawah-dengan-pola-jajar-legowo-di-desa-sidera&ved>. [21 Maret 2022]

Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.